
SISTEM INFORMASI, KEUANGAN, AUDITING DAN PERPAJAKAN

<http://jurnal.usbykp.ac.id/index.php/sikap>

FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *AUDIT JUDGMENT* DENGAN *OBEDIENCE PRESSURE* SEBAGAI PEMODERASI

Yeney Widya Prihatiningtias¹

Aliyah Alamanda Putri²

Universitas Brawijaya^{1,2}

yeney.wp@ub.ac.id¹ aliyah.a.p13@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *ego depletion*, *moral reasoning*, dan *goal orientation* terhadap *audit judgement* dengan *obedience pressure* sebagai variabel moderasi dan *self efficacy* sebagai variabel mediasi. Metode pengumpulan data melalui metode sensus menggunakan kuesioner. Sampel dalam penelitian ini adalah 116 auditor BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan pendekatan SEM berbasis PLS dengan SmartPLS. Data yang diperoleh dianalisis dengan pengujian analisis statistik deskriptif dan inferensial. Berdasarkan hasil analisis ditunjukkan bahwa *ego depletion*, *performance approach goal orientation*, dan *performance avoidance goal orientation* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit judgement*. Selain itu, *self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement*. Akan tetapi, *learning goal orientation* dan *moral reasoning* tidak berpengaruh. Hasil lainnya didapatkan bahwa *self efficacy* memiliki peran mediasi pada hubungan *goal orientation* dengan *audit judgement*. Selain itu, *obedience pressure* memoderasi pada pengaruh *self efficacy*, tetapi tidak memoderasi pengaruh *ego depletion* dan *moral reasoning* terhadap *audit judgement*.

Kata kunci: *ego depletion*, *moral reasoning*, *goal orientation*, *self efficacy*, *obedience pressure*, *audit judgement*

FACTORS AFFECTING AUDIT JUDGMENT WITH OBEDIENCE PRESSURE AS A MODERATOR

Abstract

This research aims to determine the effect of ego depletion, moral reasoning, and goal orientation on audit judgement with obedience pressure as a moderating variable and self-efficacy as a mediating variable. The research data are collected through census utilizing questionnaires, and the samples include 116 auditors of East Java Provincial Representative BPKP. The data obtained are analysed by testing descriptive statistical and inferential analysis utilizing the PLS-based SEM approach processed by SmartPLS. The results of the research exhibit that ego depletion, performance approach goal orientation, and performance avoidance goal orientation have a negative and significant effect; self-efficacy has a positive and significant effect; and learning goal orientation and moral reasoning have no effect on audit judgement. Self-efficacy mediates the effect of goal orientation on audit judgement; and obedience pressure moderates the effect of self-efficacy, but does not moderate the effect of ego depletion and moral reasoning on audit judgement.

Keywords: *ego depletion*, *moral reasoning*, *goal orientation*, *self-efficacy*, *obedience pressure*, *audit judgement*

Permasalahan hukum dalam penggunaan keuangan negara untuk kepentingan pribadi menjadi perhatian oleh masyarakat. Hal terkait pengawasan terhadap aliran keuangan negara, aparatur yang bertugas dan bertanggung jawab adalah auditor pemerintah. Akan tetapi, terdapat beberapa kasus yang merugikan negara yang melibatkan salah satu auditor internal pemerintah yakni Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan (BPKP). Pada bulan Agustus 2023, KPK menduga adanya pengkondisian hasil audit keuangan milik PT Amarta Karya Persero (BUMN) yang melibatkan pihak BPKP (dilansir dari Kompas oleh Ni'am & Asril, 2023). Pada kasus lainnya terkait proyek pengadaan e-KTP 2011-2013, auditor investigasi BPKP mengakui menggunakan metode yang keliru sehingga jumlah total perhitungan kerugian negara lebih besar dari yang seharusnya (dilansir dari Jawa Pos oleh Suryowati, 2022). Kasus-kasus tersebut menunjukkan bahwa adanya pengkondisian dan ketidaksesuaian hasil audit dengan yang seharusnya oleh auditor pemerintah.

Kepercayaan masyarakat terhadap pengawasan aliran keuangan negara mengharuskan aparatur pemerintah untuk menjunjung tinggi kualitas temuan auditnya dan secara konsisten serta tidak berpihak dalam pekerjaannya. Salah satu Aparat Pengawasan Internal Pemerintah diimplementasikan oleh BPKP (Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan). Masyarakat menghendaki keberhasilan dari peran auditor pemerintah yang berkompeten dalam melaksanakan fungsi pengawasan internal yang handal dan sistem pengendalian internal yang berjalan dengan baik.

Keterbatasan waktu untuk memenuhi tenggat waktu dalam penyelesaian prosedur audit dapat menimbulkan *pressure* yang mengakibatkan *ego depletion* (Yustina *et al.*, 2024). Kondisi sementara ketika upaya awal pengendalian diri untuk tindakan selanjutnya disebut *ego depletion* (penipisan ego) (Yustina *et al.*, 2024). Dalam menjaga stabilitas emosi, termasuk kesabaran dan fokus menjadi aspek penting dalam *self-regulation* di tempat kerja. Menurut hasil penelitian oleh Hurley (2019), melaksanakan tugas yang menguras ego secara signifikan mengurangi proses kognitif kompleks auditor.

Auditor perlu memiliki penalaran moral karena berperan dalam membuat keputusan audit sesuai kode etik yang berlaku (Merawati & Ariska, 2018). Menurut Srimindarti *et al.* (2022), auditor yang memiliki penalaran moral kuat akan lebih baik dalam membuat *audit judgement* yang meningkatkan kualitas audit. Hasil ini berbeda menurut Merawati dan Ariska (2018), penalaran moral tidak berpengaruh terhadap kualitas audit. Namun, hasil penelitian oleh Hasnah *et al.* (2015), penalaran moral berpengaruh positif terhadap *ethical judgement*.

Salah satu karakteristik pribadi yang berpengaruh dalam penilaian audit yaitu *goal orientation*. Menurut Sanusi *et al.* (2018), *goal orientation* yang dimiliki setiap individu itu bervariasi, baik terkait pembelajaran, pendekatan kinerja, atau penghindaran kinerja. Tingginya tingkat *learning goal orientation* akan termotivasi meningkatkan kemampuan dalam menghadapi tugas yang dihadapi (Darmayanti *et al.*, 2023). Motivasi tersebut didukung dengan keinginan yang lebih besar untuk tetap terus belajar. Menurut Cahya dan Mukiwihando (2020), auditor dengan *performance approach goal orientation* yang tinggi dalam menjalankan tugas akan meningkatkan kinerja dalam membuat *judgement*. Selain itu, auditor yang memiliki *performance avoidance goal orientation* atau dengan rasa malas mengerjakan pekerjaan yang dianggap tak mampu membuat kesulitannya melebihi kemampuannya sehingga menurunkan kinerja auditor (Cahya & Mukiwihando, 2020).

Faktor yang dapat membedakan antar individu yaitu *self efficacy* atau motivasi yang memberikan kepercayaan diri untuk mencapai suatu tingkat kinerja (Cahya & Mukiwihando, 2020). Kepercayaan atau keyakinan pada individu tersebut yang berpengaruh terhadap perilaku setiap individu. Menurut hasil penelitian Cahya dan Mukiwihando (2020), *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgement* sesuai dengan teori kognitif sosial bahwa kinerja dipengaruhi karakteristik individu tersebut. Motivasi dan kepribadian yang kuat mempengaruhi kinerja auditor didapatkan dengan memiliki *self efficacy* yang tinggi (Rijal & Abdullah, 2020).

Auditor dalam memberikan opini audit tanpa adanya bukti yang memadai menimbulkan masalah etika profesional (Hasan & Andreas, 2019). Hal tersebut membuat auditor dilema etika dalam menjalankan fungsinya. Selain itu, hasil penelitian oleh Habiburrochman *et al.* (2020) yaitu *obedience pressure* berpengaruh signifikan terhadap *audit judgement perception*. Tekanan ketaatan secara berlebihan diterima oleh auditor dari atasan ataupun klien menyebabkan perilaku disfungsional (Hasan & Andreas, 2019). Dengan demikian, auditor cenderung menerima dan memenuhi permintaan klien atau atasan dengan mentoleransi kesalahan laporan keuangan.

Peneliti tertarik melakukan penelitian dengan menggabungkan beberapa variabel-variabel yang telah dianalisis oleh para peneliti terdahulu. Penelitian ini menggunakan variabel bebas yaitu *ego depletion*, *moral reasoning*, dan *goal orientation*. Penelitian ini juga menggunakan variabel moderasi yaitu *obedience pressure* dan variabel mediasi yaitu *self efficacy*. Penelitian ini berbeda penelitian-penelitian sebelumnya dengan memperluas pengaruh *ego depletion*, *moral reasoning*, *goal orientation* pada *audit judgement*, jika ditinjau dari *obedience pressure* yang didapatkan auditor dan hubungan orientation terhadap pertimbangan audit melalui *self efficacy* yang dimiliki auditor.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, peneliti dapat menetapkan beberapa tujuan penelitian yaitu: (1) untuk menguji secara empiris pengaruh negatif *ego depletion* terhadap *audit judgement*, (2) untuk menguji secara empiris pengaruh positif *moral reasoning* terhadap *audit judgement*, (3) untuk menguji secara empiris pengaruh positif *learning goal orientation* terhadap *audit judgement*, (4) untuk menguji secara empiris pengaruh positif *performance approach goal orientation* terhadap *audit judgement*, (5) untuk menguji secara empiris pengaruh negatif *performance avoidance goal orientation* terhadap *audit judgement*, (6) untuk menguji secara empiris pengaruh positif *self efficacy* terhadap *audit judgement*, (7) untuk menguji secara empiris peran pemediasi *self efficacy* pada hubungan antara *goal orientation* dan *audit judgement*, (8) untuk menguji secara empiris peran *obedience pressure* memperkuat pengaruh negatif *ego depletion* terhadap *audit judgement*, dan (9) untuk menguji secara empiris peran *obedience pressure* memperlemah pengaruh positif *moral reasoning* terhadap *audit judgement*, dan (10) untuk menguji secara empiris peran *obedience pressure* melemahkan pengaruh positif *self efficacy* terhadap *audit judgement*. Selain itu, hasil empiris penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi menambahkan referensi yang mendukung teori atribusi, teori *social cognitive*, dan teori *ego depletion*. Penelitian ini juga diharapkan berkontribusi secara praktis bagi pihak-pihak yang berkepentingan yaitu menjadi wadah dalam menambah pengetahuan bagi peneliti dan menjadi masukan bagi auditor dalam membuat *audit judgement*.

TELAAH LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Atribusi

Salah satu teori yang dapat digunakan sebagai landasan untuk menjelaskan penyebab yang mempengaruhi pertimbangan auditor adalah teori atribusi oleh Heider pada tahun 1958. Fritz Heider menyatakan bahwa perilaku manusia dapat dipahami atau diketahui dengan kekuatan internal (seperti kemampuan, usaha, dan kelelahan) dan kekuatan eksternal (seperti aturan dan kondisi cuaca) (Sososutiksno & Risakotta, 2023). Teori ini menjelaskan bahwa perilaku individu berkaitan dengan sikap serta karakteristik yang dimiliki individu dalam keadaan tertentu (Evia *et al.*, 2022). Teori atribusi menjelaskan hubungan antara sikap dan karakteristik auditor dengan variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Kepribadian auditor dapat dipengaruhi oleh faktor internal dalam dirinya dan faktor eksternal yang mempengaruhi dalam membuat keputusan audit. Faktor internal auditor yang dapat mempengaruhi tindakannya yakni seperti *ego depletion*, *moral reasoning*, *goal orientation*, dan *self efficacy*. Selain itu, faktor eksternal yang dapat mempengaruhi tindakan auditor seperti *obedience pressure*.

Ego Depletion Theory

Teori *ego depletion* dikemukakan oleh Roy Baumeister yang didasarkan pada *The Strength model of self regulation* (Mursita *et al.*, 2019). Menurut Vohs *et al.* (2021), teori ini berpendapat bahwa pengendalian diri didefinisikan sebagai kapasitas dalam mengubah kecenderungan respons dominan, mengendalikan impuls, dan terlibat dengan perilaku kehendak. Menurut Muraven dan Baumeister, *ego depletion* dalam *strength model* didasarkan pada lima asumsi yaitu pengendalian diri untuk mengambil keputusan serta memulai dan menghentikan perilaku selanjutnya, sumber daya terbatas dalam mengontrol diri, tingkat tinggi-rendahnya sumber daya pengendalian yang dimiliki menentukan keberhasilan pengendalian diri, dan penggunaan berkelanjutan sumber daya pengendalian diri dalam satu tugas menurunkan kemampuan mengontrol diri pada tugas berikutnya (Hurley, 2019). Pengendalian diri menjadi aspek penting bagi pengambilan keputusan auditor karena penurunan dalam hal ini dapat menurunkan kualitas penilaian serta pengambilan keputusan (Mursita *et al.*, 2019).

Social Cognitive Theory

Teori kognitif sosial oleh Bandura (1986) merupakan teori yang berkaitan dengan pembelajaran melalui pengamatan terhadap perilaku individu, lingkungan, dan faktor-faktor lainnya (Cahya & Mukiwihando, 2020). Teori kognitif sosial oleh Bandura (1993) menjelaskan adanya keterkaitan antara pengetahuan, proses pembelajaran, karakteristik individu, dan pengalaman individu (Septiaji & Hasyim, 2021). Dengan hal tersebut, teori ini dapat digunakan untuk memperkirakan perilaku individu dan menemukan cara memperbaiki perilaku individu menjadi lebih baik. Auditor dalam melaksanakan proses audit melibatkan interaksi dengan berbagai pihak baik pihak yang diaudit, rekan audit, dan lain-lain. Dengan demikian, teori tersebut dapat digunakan untuk melihat perubahan perilaku auditor dari interaksi dalam lingkungan kerja (Nugroho *et al.*, 2022).

Ego Depletion

Ego depletion yang dikemukakan oleh Baumeister merupakan kondisi sementara yang terjadi ketika upaya dalam pengendalian diri individu sebelumnya mengurangi pengendalian diri untuk tindakan selanjutnya (Yustina *et al.*, 2024). Menurut Hurley (2019), tugas yang menguras ego secara signifikan mengurangi proses kognitif dan berpengaruh signifikan dalam pengambilan keputusan auditor. Apabila individu mengalami *ego depletion* setelah melakukan tugas audit yang menggunakan pengendalian diri tinggi, individu tersebut menjadi lebih rentan membuat kesalahan dalam tugas audit berikutnya.

Moral Reasoning

Penalaran moral auditor adalah suatu argumen yang bertujuan menjelaskan proses yang dilalui individu ketika mengambil keputusan etis dan dapat menunjukkan bagaimana perilaku terbentuk berdasarkan pertimbangan moral (*cognition-judgement-action process*) (Andini & Amboningty, 2023). *Moral reasoning* bukan terkait buruk atau baik, tetapi tentang cara individu berpikir membuat keputusan bahwa sesuatu tersebut buruk atau baik (Kusiyah *et al.*, 2024). Auditor harus mempertimbangkan nilai-nilai moral seperti kejujuran, integritas, dan keadilan ketika membuat penilaian kelayakan laporan keuangan suatu entitas.

Goal Orientation

Auditor dengan *goal orientation* yang lebih tinggi menunjukkan kinerja yang lebih unggul. Menurut Darmayanti *et al.* (2023), individu dengan *learning goal orientation* yang tinggi cenderung lebih termotivasi meningkatkan kemampuan menghadapi tugas. Menurut Sanusi *et al.* (2018), terdapat tiga macam orientasi tujuan yaitu *learning goal orientation* (termotivasi untuk mengembangkan kompetensinya dalam tugasnya), *performance-approach goal orientation* (termotivasi menunjukkan kompetisi atau mendapatkan penilaian yang baik dari individu lainnya),

dan *performance-avoidance orientation* (cenderung menghindari tugas sulit guna menghindari persepsi negatif atas kinerja tugas yang buruk dari individu yang lain).

Self Efficacy

Teori kognitif sosial oleh Bandura (1986) merumuskan bahwa mekanisme kognitif mengontrol tindakan yang harus dilakukan oleh individu guna mencapai tingkat kinerja individu yakni (Cahya & Mukiwihando, 2020). Keyakinan individu tersebut yang dapat mempengaruhi mekanisme kognitif disebut *self efficacy*. Auditor harus mempunyai kemampuan dalam merencanakan dan melaksanakan tindakan untuk mencapai tujuan dalam melakukan *judgement* yaitu *self efficacy* (Gifari *et al.*, 2023). Individu yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi cenderung yakin dapat menjalankan tanggung jawabnya baik kondisi sulit maupun konflik peran sehingga memiliki potensi keberhasilan lebih tinggi (Rijal & Abdullah, 2020).

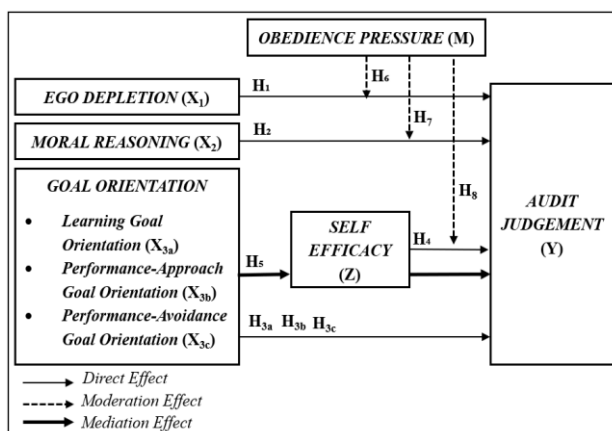
Obedience Pressure

Auditor dilema dalam situasi yang terus berhadapan dengan pilihan-pilihan antara nilai yang bertentangan akan mempengaruhi pelaksanaan audit. Tekanan ketaatan berupa tekanan guna memenuhi target tertentu yang berakibat pada pengorbanan ketelitian dan objektivitas pemeriksaan sehingga menurunnya kualitas hasil pemeriksaan (Ramadhan *et al.*, 2024). Menurut Habiburrochman *et al.* (2020), auditor yang menerima tekanan ketaatan secara berlebih dari atasan atau klien yang cenderung meminta menoleransi kesalahan dalam laporan keuangan sehingga muncul perilaku disfungsional dan melanggar standar yang berlaku. Pada auditor pemerintah dalam pelaksanaan auditnya berhadapan dengan pihak internal seperti atasannya dan eksternal seperti pihak *auditee* dan pihak lainnya yang terlibat. Perbedaan kepentingan setiap pihak menimbulkan adanya konflik kepentingan. Konflik kepentingan tersebut menjadi sebab dari adanya tekanan ketaatan yang dialami oleh auditor. Auditor yang mengalami *obedience pressure* akan mengambil jalan aman sehingga menyebabkan ketidakmampuan dalam mengambil keputusan yang tepat (Hasan & Andreas, 2019).

Audit Judgment

Auditor dalam melakukan pekerjaan audit diharuskan juga untuk menggunakan pertimbangan audit. Menurut Cahya dan Mukiwihando (2020), *audit judgement* merupakan pertimbangan yang digunakan dan dibuat oleh auditor dalam membuat keputusan dalam pelaksanaan tugas auditnya. Pertimbangan yang dilakukan auditor bergantung pada informasi dan bukti yang diperoleh. Selain itu, auditor juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yang mempengaruhinya dalam melakukan pertimbangan audit. Auditor dalam menciptakan pertimbangan audit yang berkualitas sering dipengaruhi oleh karakter personal auditor (Sumartono, 2022). *Audit judgement* yang digunakan oleh auditor pemerintah disesuaikan dengan bidang yang diaudit serta jenis audit yang ditugaskan. Pemahaman serta pengetahuan auditor pemerintah pada bidang yang diaudit mempengaruhi pertimbangan audit yang digunakannya. Kesalahan auditor dalam memperoleh, mengolah, dan mengevaluasi informasi mengakibatkan penurunan keakuratan *audit judgement*. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa hasil audit bergantung pada *audit judgement* (Hasan & Andreas, 2019).

Kerangka Penelitian dan Pengembangan Hipotesis



Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

Pengaruh *ego depletion* terhadap *audit judgement*

Berdasarkan *ego depletion theory*, pengendalian diri individu berpengaruh pada perilaku individu tersebut. Selain itu, teori atribusi mengungkapkan bahwa perilaku individu dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Sumartono, 2022). Hal ini didukung penelitian oleh Yustina *et al.* (2024) dan Mursita *et al.* (2019), bahwa *ego depletion* berpengaruh negatif terhadap pertimbangan audit. Selain itu, penipisan ego dapat menurunkan kinerja ketahanan fisik pada tindakan selanjutnya (Giboin & Wolff, 2019). Auditor yang juga menerima tantangan stress memiliki pengaruh negatif terhadap *ego depletion* (Xia *et al.*, 2020). Deplesi yang parah berdampak lebih signifikan terhadap *judgement and decision making* auditor (Hurley, 2019). Berdasarkan penjelasan tersebut, hipotesis yang diformulasikan dalam penelitian ini yaitu:

H₁: *Ego depletion* berpengaruh negatif terhadap *audit judgement*

Pengaruh *moral reasoning* terhadap *audit judgement*

Perilaku individu memiliki keterkaitan dengan sikap dan karakteristik yang dimiliki individu pada kondisi tertentu dalam teori atribusi. Penalaran moral terkait dengan sikap atau cara seseorang membuat keputusan etis. Penalaran moral yang dimiliki auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit sesuai dengan penelitian Lenggono (2022) dan Kusiyah *et al.* (2024). Selain itu, hal ini berpengaruh positif melalui profesionalisme terhadap kualitas audit dalam penelitian (Andini & Amboningty, 2023). *Moral reasoning* juga memperkuat pengaruh kompetisi dan melemahkan pengaruh tekanan anggaran waktu terhadap kualitas audit (Srimindarti & Hardiningsih, 2022). *Moral reasoning* juga memiliki pengaruh signifikan terhadap kecenderungan melaporkan pelanggaran (*whistleblowing*) (Supriyadi & Prasetyaningsih, 2021). Oleh karena itu, hipotesis yang dirumuskan dari variabel tersebut yaitu:

H₂: *Moral reasoning* berpengaruh positif terhadap *audit judgement*

Pengaruh *learning goal orientation* terhadap *audit judgement*

Individu dalam berperilaku dipengaruhi dari faktor-faktor yang mempengaruhinya dalam teori atribusi. Individu yang memiliki *learning goal orientation* yang tinggi memiliki motivasi untuk meningkatkan kemampuan atau kinerjanya (Cahya & Mukiwihando, 2020). Selain itu, hasil penelitian oleh Bidoki *et al.* (2023) menjelaskan individu dengan goal orientation yang tinggi akan lebih gigih dan berusaha lebih keras. Akan tetapi, hal ini berbanding terbalik oleh Karimullah dan Yuyetta (2021) bahwa orientasi tujuan untuk mempelajari kemampuan baru berpengaruh negatif pada *audit judgement*. Selain itu, *goal orientation* memiliki pengaruh positif terhadap *audit judgement* dalam penelitian oleh Darmayanti *et al.* (2023). Penelitian oleh Frislia dan Handoyo (2020) juga mendukung bahwa *goal orientation* secara signifikan berkontribusi terhadap *innovative work behavior*. Hal ini juga didukung penelitian oleh Lin *et al.* (2021) yaitu *learning*

goal orientation berpengaruh positif terhadap *career mentoring*. Dengan penjelasan tersebut, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_{3a}: Learning goal orientation berpengaruh positif terhadap audit judgement

Pengaruh *performance approach goal orientation* terhadap *audit judgement*

Faktor internal dan faktor eksternal yang mempengaruhi individu dalam berperilaku dapat digunakan untuk mengetahui sikap dan karakteristik individu tersebut dalam teori atribusi. Penelitian oleh Cahya dan Mukiwihando (2020) dan Bidoki *et al.* (2023) menunjukkan bahwa *performance approach goal orientation* yang dimiliki individu memiliki pengaruh positif dan signifikan pada *audit judgement*. Hal ini juga didukung penelitian oleh Darmayanti *et al.* (2023) yaitu *goal orientation* memiliki pengaruh positif terhadap *audit judgement*. Akan tetapi, hasil oleh Karimullah dan Yuyetta *et al.* (2021) bahwa *proving performance goal orientation* tidak memiliki pengaruh positif pada *audit judgement*. Penelitian oleh Bamba *et al.* (2022) menjelaskan bahwa *performance goal orientation* signifikan pada perilaku menyontek mahasiswa yang menunjukkan hal tersebut membentuk pola perilaku individu dengan berorientasi pada orang lain. Oleh karena itu, hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_{3b}: Performance approach goal orientation berpengaruh positif terhadap audit judgement

Pengaruh *performance avoidance goal orientation* terhadap *audit judgement*

Teori atribusi menjelaskan adanya faktor internal dan eksternal mempengaruhi adanya perilaku seseorang. Faktor internal individu salah satunya adalah orientasi tujuan yang dimiliki seperti *performance-avoidance goal orientation*. Penelitian oleh Cahya dan Mukiwihando (2020) yaitu *performance-avoidance goal orientation* tidak berpengaruh pada *audit judgement*. Selain itu, penelitian oleh Karimullah dan Yuyetta *et al.* (2021) dan Bidoki *et al.* (2023) bahwa *avoiding performance goal orientation* berpengaruh negatif pada *audit judgement*. Hal ini juga didukung oleh Daumiller dan Dresel (2020) yaitu *work-avoidance goals* memiliki negatif prediktor tingkat kelelahan selama *approach goals*. Hipotesis yang dirumuskan dari penjelasan-penjelasan tersebut yaitu:

H_{3c}: Performance-avoidance goal orientation berpengaruh positif terhadap audit judgement

Pengaruh *self efficacy* terhadap *audit judgement*

Interaksi antara individu yang terjadi dalam lingkup pekerjaan memiliki pengaruh pada sikap atau perilaku individu tersebut sesuai dengan teori kognitif sosial. Efikasi diri memiliki pengaruh positif terhadap pertimbangan audit pada penelitian oleh Prayudatama (2024), Gifari (2023), dan Cahya & Mukiwihando (2020). Hal ini juga didukung oleh penelitian Ardillah & Angelina (2021) bahwa *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit quality* dan penelitian oleh Sososutiksno & Gasperz (2023) bahwa efikasi diri berpengaruh secara signifikan terhadap *audit judgement*. Berdasarkan penjelasan dan penelitian terdahulu, hipotesis yang dirumuskan yaitu:

H₄: Self efficacy berpengaruh positif terhadap audit judgement

Pengaruh *goal orientation* terhadap *audit judgement* dengan *self efficacy* sebagai variabel mediasi

Teori kognitif sosial menjelaskan bahwa interaksi antara individu dengan lingkungan kerja berdampak pada sikap individu menanggapi interaksi tersebut (Prayudatama, 2024). Hal ini didukung penelitian oleh Cahya & Mukiwihando (2020), Gifari (2023), dan Prayudatama (2024) yaitu *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgement*. Selain itu, penelitian oleh Frisliana dan Handoyo (2020) juga mendukung bahwa *goal orientation* secara signifikan berkontribusi pada *innovative work behavior*. Oleh karena itu, tingkatan fokus yang tinggi dalam mencapai tujuan membuat keyakinan individu yang dimiliki untuk menyelesaikan tujuan meningkat sehingga

kinerjanya meningkat. Berdasarkan penjelasan hasil penelitian dan teori tersebut, hipotesis yang diajukan yaitu:

H₅: Self efficacy memediasi hubungan antara goal orientation dan audit judgement

Pengaruh *ego depletion* terhadap *audit judgement* dengan *obedience pressure* sebagai variabel moderasi

Teori atribusi menjelaskan adanya faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi perilaku seseorang. Faktor eksternal dapat yang diterima oleh auditor dalam proses audit yaitu tekanan ketaatan. Ketika auditor menerima tugas yang berlebih dalam kondisi menerima tekanan untuk memenuhi target atasan atau klien akan muncul pengendalian diri pada tugas berikutnya atau terjadi penipisan ego sebagai faktor internal. Hal ini didukung penelitian Hurley (2019) bahwa melakukan tugas yang mengakibatkan deplesi parah berdampak lebih signifikan terhadap auditor dalam proses *judgement and decision making*. Selain itu, *ego depletion* juga berpengaruh negatif terhadap *audit judgement* (Yustina *et al.*, 2023 dan Mursita *et al.*, 2019). Selain itu, tekanan ketaatan juga berpengaruh negatif terhadap pertimbangan audit (Sumartono, 2022 dan Darmayanti *et al.*, 2023). Berdasarkan prediksi tersebut, sehingga hipotesis yang diajukan yaitu:

H₆: Obedience pressure memperkuat pengaruh negatif ego depletion terhadap audit judgement

Pengaruh *moral reasoning* terhadap *audit judgement* dengan *obedience pressure* sebagai variabel moderasi

Penalaran moral yang dimiliki individu menjadi faktor internal seseorang dalam berperilaku. Tekanan ketaatan yang dialami individu dapat menjadi faktor eksternal individu berperilaku. Adanya faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi individu dalam berperilaku sesuai dengan teori atribusi. Hal ini didukung oleh penelitian Lenggono (2022) dan Kusiyah *et al.* (2024) bahwa penalaran moral berpengaruh positif terhadap kualitas audit dan berpengaruh positif melalui profesionalisme terhadap kualitas audit dalam penelitian Andini & Amboningty (2023). Tekanan ketaatan sebagai faktor eksternal tersebut juga berpengaruh terhadap pertimbangan audit yang dilakukan auditor sesuai dengan penelitian oleh Hasan dan Andreas (2019) dan Habiburrochman *et al.* (2020). Berdasarkan pertimbangan prediksi tersebut, hipotesis yang diajukan yaitu:

H₇: Obedience pressure memperlemah pengaruh positif moral reasoning terhadap audit judgement

Pengaruh *self efficacy* terhadap *audit judgement* dengan *obedience pressure* sebagai variabel moderasi

Teori atribusi menjelaskan perilaku individu terbentuk dari pengaruh faktor eksternal dan internal. Selain itu, teori kognitif sosial menjelaskan pembelajaran melibatkan pengamatan dari perilaku individu tersebut sehingga dapat memperkirakan perubahan perilaku individu pada lingkungan kerja. Pada penelitian oleh Sumartono (2022) dan Darmayanti *et al.* (2023) yaitu tekanan ketaatan berpengaruh terhadap pertimbangan audit. Penelitian oleh Cahya & Mukiwihando (2020), Gifari (2023), dan Prayudatama (2024) yaitu *self efficacy* memiliki pengaruh positif terhadap *audit judgement*. Oleh karena itu, tekanan ketaatan dapat memperlemah keyakinan diri individu dalam mencapai kinerja menyelesaikan tugas yang memerlukan pertimbangan audit dapat menurun. Berdasarkan penjelasan dan prediksi tersebut, hipotesis yang dapat dirumuskan yaitu:

H₈: Obedience pressure memperlemah pengaruh positif self efficacy terhadap audit judgement

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi pada penelitian ini mengambil data dari 159 auditor pemerintah di BPKP Provinsi Jawa Timur. Data penelitian dikumpulkan dengan metode sensus dari daftar pegawai BPKP Provinsi Jawa Timur tahun 2024. Metode pemilihan sampel dalam penelitian ini yakni *non-probability purposive sampling* yang menggunakan seluruh anggota populasi sebagai sampel penelitian. Metode ini digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh sampel yang secara khusus mewakili tujuan penelitian dan memenuhi kriteria dalam memberikan informasi yang relevan. Kriteria sampel dalam penelitian ini adalah auditor internal pemerintah yang bekerja di BPKP Provinsi Jawa Timur sebagai ASN yang bersertifikasi Jabatan Fungsional Auditor (JFA).

Definisi operasional variabel

Audit judgement merupakan pertimbangan auditor yang digunakan dan dibuat dalam membuat keputusan dalam pelaksanaan auditnya (Cahya & Mukiwihando, 2020). Variabel ini diukur dengan dengan 10 item pertanyaan dari 3 indikator dari penelitian oleh Jamilah *et al.* (2007). *Ego depletion* adalah situasi sementara yang terjadi saat upaya pengendalian diri sebelumnya mengurangi pengendalian diri individu dalam tindakan selanjutnya (Yustina *et al.*, 2024). Variabel ini diukur dari tiga item pernyataan dari penelitian Baumeister *et al.* (2018). *Moral reasoning* adalah sebuah argumen guna menjelaskan proses yang dilalui seseorang dalam mengambil keputusan etis dan menunjukkan bagaimana perilaku terbentuk berdasarkan pertimbangan moral (Andini & Amboningty, 2023). Variabel ini diukur dengan 12 item pernyataan dari 5 indikator menggunakan sumber acuan utama dari *Multidimensional Ethics Scale* (MES) yang dikembangkan oleh Noviardy (2014) dalam Fithrie (2015). *Learning goal orientation* adalah orientasi tujuan individu guna mengembangkan kompetensi yang dimiliki dengan mendapatkan keterampilan baru, menguasai situasi baru, dan belajar dari pengalaman sebelumnya (Cahya & Mukiwihando, 2020). *Performance approach goal orientation* adalah orientasi tujuan individu guna perilaku tidak konsisten dengan kepercayaan dan nilai mereka, tetapi dengan perintah dari orang lain atau atasan (Cahya & Mukiwihando, 2020). *Performance avoidance goal orientation* (orientasi tujuan penghindaran kemampuan) adalah orientasi tujuan individu guna menghindari keadaan yang dapat mengungkapkan ketidakmampuan sehingga tidak dinilai buruk oleh individu lain (Cahya & Mukiwihando, 2020). Variabel ketiga jenis *goal orientation* tersebut masing-masing diukur dengan 4 item pernyataan dari penelitian VandeWalle (2001). *Self efficacy* adalah keyakinan individu dalam mencapai atau menyelesaikan tingkatan kinerja tertentu yang mempengaruhi mekanisme kognitif (Cahya & Mukiwihando, 2020). Variabel ini diukur dengan 4 item pernyataan penelitian dari Sanusi *et al.* (2018). *Obedience pressure* adalah tekanan yang diterima auditor yang berkaitan dengan atasan dan *auditee* untuk mengambil tindakan terhadap standar etika (Jamilah *et al.*, 2007). Variabel tersebut diukur dengan 9 item pernyataan dari 2 indikator yang digunakan dalam penelitian oleh Jamilah *et al.* (2007).

Jenis dan Sumber Data

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode penelitian kuantitatif. Sumber data pada penelitian ini adalah data yang dikumpulkan secara langsung untuk tujuan tertentu atau data primer (Sekaran & Bougie, 2019). Data primer yang digunakan penelitian ini diperoleh melalui metode sensus dengan menyebarkan kuesioner kepada responden.

Metode Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuesioner dan instrumen penelitian dalam penelitian ini adalah pernyataan atau pertanyaan kuesioner. Penelitian ini menggunakan kuesioner tertutup untuk mengumpulkan data dari para responden. Skala pengukuran digunakan sebagai acuan untuk menentukan rentang interval dari alat ukur. Penerapan

alat ukur tersebut menghasilkan data yang bersifat kuantitatif. Skala *likert* dalam penelitian ini digunakan untuk mengukur instrumen yang digunakan.

Pernyataan dalam kuesioner dibagi dua macam yaitu pernyataan yang mendukung objek penelitian (*favorable*) dan pernyataan yang tidak mendukung objek penelitian (*unfavorable*). Teknik *scoring* kuesioner yang digunakan dengan lima kategori respon dan skor untuk setiap pernyataan. Instrumen variabel *audit judgement* diukur dengan skala *likert* oleh Jamilah *et al.* (2007) yaitu untuk pernyataan *favourable* yaitu sangat tidak mungkin (1) sampai sangat mungkin (5) dan pernyataan *unfavourable* yaitu sangat mungkin (1) sampai sangat tidak mungkin (5). Instrumen variabel *ego depletion* menggunakan skala *likert* yang dikembangkan oleh peneliti dengan Mursita *et al.* (2019) sebagai referensi utama yang mengukur variabel tersebut dari penelitian Baumeister *et al.* (2007) yaitu sangat tidak dirasakan (1) sampai sangat dirasakan (5). Instrumen variabel *moral reasoning* diukur dengan skala *likert* yang dikembangkan oleh peneliti dengan Noviardy (2014) dalam Fithrie (2015) sebagai referensi utama yaitu untuk pernyataan *favourable* menggunakan sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (5) dan untuk *unfavourable* menggunakan sangat setuju (1) sampai sangat tidak setuju (5). Instrumen variabel *learning goal orientation, performance approach goal orientation, dan performance avoidance goal orientation* diukur dengan skala *likert* yang dikembangkan oleh peneliti dengan VandeWalle (2001) sebagai referensi utama yaitu sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (5). Instrumen variabel *self efficacy* diukur dengan skala *likert* yang dikembangkan oleh peneliti dengan Sanusi *et al.* (2018) sebagai referensi utama yaitu sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (5). Instrumen variabel *audit judgement* diukur dengan skala *likert* oleh Jamilah *et al.* (2007) yaitu untuk pernyataan *favourable* menggunakan sangat tidak setuju (1) sampai sangat setuju (5) dan untuk *unfavourable* menggunakan sangat setuju (1) sampai sangat tidak setuju (5).

Hasil Pengujian Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian dengan kuesioner harus memenuhi syarat utama yaitu valid dan reliabel. Kuesioner diuji terlebih dahulu dengan diisi oleh sampel 33 responden auditor di BPKP Provinsi Jawa Timur. Data yang didapatkan tersebut selanjutnya diuji *outer model* dengan uji validitas dan uji reabilitas.

Uji Validitas

Uji validitas dilakukan untuk mengetahui valid atau tidak setiap instrumen dalam penelitian. Uji validitas ada dua macam yaitu uji validitas konvergen dan uji validitas diskriminan. Instrumen dapat dikatakan valid jika nilai *outer loading* $> 0,7$ dan nilai AVE $> 0,5$ (Hair *et al.*, 2017). Penelitian pada tahap awal pengembangan memiliki nilai *outer loading* 0,5 hingga 0,6 dianggap cukup (Chin, 1988). Hasil berdasarkan uji *outer loading* pada penelitian ini yaitu bahwa tiga belas instrumen tidak valid. Tiga belas instrumen tersebut tidak digunakan sehingga setelah perbaikan item dan dilakukan uji kembali dihasilkan nilai AVE $> 0,5$. Validitas diskriminan diukur dengan nilai *cross loading* setiap instrumen dan kriteria *fornell-larcker*. Kriteria untuk *cross loading* yaitu nilai instrumen ke konstruk yang diukur lebih besar dibanding ke konstruk lainnya. Kriteria untuk *fornell-larcker* yaitu nilai akar kuadrat AVE lebih besar daripada korelasi antar konstraknya. Hasil dari uji validitas pada penelitian ini memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Oleh karena itu, dapat disimpulkan setelah perbaikan item-item dari mengeluarkan tiga belas item yang tidak valid dihasilkan instrumen yang valid.

Tabel 1 Hasil Uji AVE dan Outer Loading

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Uji Reabilitas

Variabel	Keterangan Instrumen	AVE Setelah Perbaikan Item
<i>Audit Judgement</i> (Y)	Valid	Y.2, Y.3, Y.4, Y.7, Y.9
	Tidak Valid	Y.1, Y.5, Y.6, Y.8, Y.10
<i>Ego Depletion</i> (X ₁)	Valid	X1.1, X1.2
	Tidak Valid	X1.3
<i>Moral Reasoning</i> (X ₂)	Valid	X2.2, X2.4, X2.5, X2.6, X2.9, X.10, X.11, X.12
	Tidak Valid	X2.1, X2.3, X2.7, X2.8
<i>Learning Goal Orientation</i> (X _{3a})	Valid	X3A.1, X3A.2, X3A.3
<i>Performance Approach Goal Orientation</i> (X _{3b})	Valid	X3B.1, X3B.2, X3B.3
<i>Performance Avoidance Goal Orientation</i> (X _{3c})	Valid	X3C.1, X3C.2, X3C.3
<i>Self Efficacy</i> (Z)	Valid	Z.1, Z.2, Z.3, Z.4
<i>Obedience Pressure</i> (M)	Valid	M.2, M.3, M.4, M.6, M.8, M.9
	Tidak Valid	M.1, M.5 M.7

Uji reabilitas dilakukan untuk mengetahui setiap instrumen dapat diandalkan atau tidak guna mengukur konstruk membuktikan akurasi, konsistensi, dan ketepatan instrumennya. Kuesioner dapat dikatakan *reliable* dengan memiliki nilai *cronbach's alpha* > 0,6 dan *composite reliability* > 0,7. Hasil dari uji tersebut pada penelitian ini dikatakan reliabel dengan memenuhi kriteria tersebut.

Metode Analisis Data

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini untuk menganalisis data yaitu analisis statistik deskriptif dan inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk mengevaluasi nilai rata-rata dan standar deviasi dari setiap indikator variabel penelitian. Sementara itu, analisis inferensial dibagi menjadi dua jenis yaitu statistik inferensial parametrik dan inferensial non parametrik. Statistik inferensial non parametrik menggunakan bantuan alat analisis (SmartPLS) sesuai dengan model penelitian. Pengujian hipotesis penelitian ini menggunakan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS). Tahapan analisis PLS-SEM dilakukan dengan uji model pengukuran dan model struktural.

Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan nilai-nilai dari nilai t-tabel dengan t-statistik atau *p-value* dari prosedur *bootstrapping* pada *software* smartPLS. Pengujian hipotesis terbukti dengan nilai t-statistik lebih besar dari 1.96 untuk uji signifikan dua arah dan t-statistik lebih besar dari 1.64 sebagai uji signifikan satu arah atau nilai *p-value* < dari 0.05 menandakan adanya pengaruh signifikan antara variabel (Ghozali & Latan, 2015). Variabel dapat dikatakan memoderasi pengaruh variabel independen terhadap dependen yaitu dengan koefisien jalur antara variabel berinteraksi signifikan. Apabila nilai *original sample* memiliki nilai negatif menandakan memperlemah hubungan variabel independen terhadap dependen dan nilai *original sample* yang positif untuk hal sebaliknya (Hair *et al.*, 2017).

Uji mediasi diperoleh apabila koefisien jalur variabel mediator terhadap dependen signifikan dan koefisien jalur independen pada variabel mediator signifikan. Variabel mediator memiliki peran *partial mediation* yaitu secara signifikan pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung variabel independen mempengaruhi dependen. Variabel mediator memiliki peran mediasi penuh yaitu variabel independen tidak berpengaruh langsung secara signifikan pada variabel dependen tanpa melalui variabel mediator. Apabila keduanya pengaruh tidak langsung ataupun pengaruh langsung tidak signifikan variabel independen terhadap dependen, tidak terdapat peran mediasi dari variabel mediator.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi dan Karakteristik Responden

Responden penelitian ini adalah auditor pemerintah yang bekerja di BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Timur yang telah bersertifikasi Jabatan Fungsional Auditor (JFA). Data diperoleh melalui kuesioner yang disebar melalui media elektronik berupa *google forms* dan *hardcopy* berupa kertas kepada 159 auditor BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Timur. Kuesioner yang dikembalikan dan diterima yaitu total 116 kuesioner dengan rincian 60 dari *hardcopy* berupa kertas, 23 kuesioner dari media elektronik berupa *google forms*, dan 33 kuesioner berupa *google forms* yang dibagikan dalam pengujian instrumen penelitian. Hal ini disebabkan oleh kesibukan beberapa pihak auditor BPKP yang sedang melaksanakan tugas audit di lapangan. Tingkat pengembalian responden yang dianalisis yaitu 73% yang berada di atas minimal sampel 30 responden yang digunakan dalam mendapatkan kurva normal berdasarkan *central limit theorem*.

Karakteristik partisipan atau responden dalam penelitian ini yaitu profil dari 116 auditor BPKP yang terbagi menjadi beberapa kelompok berdasarkan jenis kelamin, usia, lama bekerja sebagai auditor, dan jabatan fungsional auditor. Responden auditor mayoritas berjenis kelamin laki-laki memiliki persentase 56,90% dari total responden. Responden sebagian besar juga berusia 31-40 tahun dengan persentase 47,41%. Selain itu, auditor dengan lama bekerja 31-40 tahun sebagai auditor internal pemerintah menjadi sebagian besar dari responden yaitu 47,41% dari total responden. Auditor memiliki Jabatan Fungsional Auditor sebagai auditor ahli muda menjadi responden dengan persentase terbesar yaitu 44,83% dari total responden.

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif dilakukan dengan deskripsi variabel penelitian untuk mengetahui distribusi frekuensi jawaban yang dipilih oleh responden pada kuesioner yang dibagikan serta memberikan pemahaman secara komprehensif tentang variabel-variabel dalam penelitian. Deskripsi variabel penelitian dilakukan dengan melihat nilai *mean* dan standar deviasi dari jawaban responden pada setiap item pertanyaan dan pernyataan secara keseluruhan yang diperoleh dari *output* statistik deskriptif SmartPLS. Penetapan kriteria penilaian didapatkan dengan perhitungan interval yaitu nilai interval dibagi jumlah kelas dan hasilnya yaitu 0,8. Interval kelas 0,8 digunakan dalam menyusun kriteria rata-rata jawaban responden. Kriteria penilaian interval nilai 1,00-1,80 termasuk “sangat rendah”, interval nilai 1,81-2,60 termasuk “rendah”, interval nilai 2,61-3,40 termasuk “medium”, interval nilai 3,41-4,20 termasuk “tinggi”, dan interval nilai 4,21-5,00 termasuk “sangat tinggi”.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif masing-masing variabel diperoleh dari data yang dikumpulkan dari penyebaran kuesioner penelitian. Pada variabel *ego depletion* (X_1), rata-rata jawaban responden sebesar secara keseluruhan 2,15 (kategori rendah) atau responden memiliki tingkatan rendah untuk mengalami penurunan pengendalian diri pada tugas. Pada variabel *moral reasoning* (X_2), rata-rata jawaban responden secara total sebesar 4,11 (kategori tinggi) yang menunjukkan responden memiliki penalaran moral yang tinggi dalam berperilaku. Pada variabel *learning goal orientation* (X_{3a}) secara total rata-rata jawaban responden sebesar 3,93 (kategori tinggi) yang menunjukkan responden memiliki keinginan tinggi mengembangkan dan

mendapatkan keterampilan baru. Pada variabel *performance approach goal orientation*, rata-rata jawaban secara total sebesar 2,96 (kategori medium) yang menunjukkan responden memiliki keinginan rendah dalam menunjukkan kemampuannya untuk mendapatkan penilaian baik dari orang lain. Variabel *performance avoidance goal orientation* (X_{3c}) memiliki rata-rata jawaban responden secara total 2,47 (kategori rendah) yang menunjukkan responden memiliki keinginan rendah dalam menghindari kondisi yang dapat menunjukkan kekurangan kompetensinya agar tidak dinilai negatif dengan orang lain. Variabel *self efficacy* (Z) memiliki rata-rata jawaban responden secara keseluruhan sebesar 4,08 (kategori tinggi) yang menunjukkan responden memiliki tingkatan keyakinan tinggi pada kemampuannya untuk mencapai tujuan atau menyelesaikan pekerjaannya. Pada variabel *obedience pressure* (M), rata-rata jawaban responden secara total sebesar 3,99 (kategori tinggi) yang menunjukkan responden mengalami tekanan ketaatan dari pihak *auditee* atau atasan yang tinggi.

Analisis Inferensial

Analisis inferensial yaitu teknik statistik yang menggunakan rumus statistik dan hasil perhitungannya untuk membuat kesimpulan. Ada dua tahapan analisis tersebut inferensial dalam konteks penelitian ini yaitu model pengukuran dan struktural. Penelitian ini menerapkan pendekatan *Structural Equation Modeling* (SEM) berbasis *Partial Least Square* (PLS).

Uji Model Pengukuran (*Outer Model*)

Pengujian model pengukuran digunakan untuk menilai kevalidan dan keandalan model yang diterapkan dalam penelitian. Pengujian ini mencakup dua pengujian yaitu uji validitas dan uji reabilitas. Pengujian validitas pada uji *outer model* meliputi validitas konvergen dan diskriminan. *Rule of thumb* untuk validitas konvergen yaitu nilai *outer loading* $> 0,7$ dan nilai *Average Variance Extracted* (AVE) $> 0,5$. Nilai *outer loading* 0,50-0,60 dianggap cukup dalam model penelitian untuk tahap pengembangan. Hasil uji validitas konvergen pada penelitian ini yaitu masing-masing item pertanyaan memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh item pertanyaan dan pernyataan memenuhi persyaratan validitas konvergen.

Validitas diskriminan pada tingkat indikator dinilai dengan didasarkan oleh *cross loading* pengukur dengan konstruksinya. Validitas diskriminan terpenuhi dengan kriteria nilai *fornell-lacker* yaitu ketika akar AVE setiap konstruk lebih besar dari korelasi antar konstruk. Nilai HTMT kurang dari 0,90 juga mengindikasikan memenuhi validitas diskriminan. Hasil uji validitas diskriminan pada penelitian ini memenuhi kriteria-kriteria tersebut. Dengan demikian, item pertanyaan dan pernyataan yang digunakan memenuhi persyaratan validitas diskriminan sebagai instrumen penelitian.

Pengujian kedua dalam uji *outer model* adalah uji reabilitas untuk mengukur konsistensi dari alat ukur. Suatu variabel dapat dinyatakan reliabel ketika nilai *composite reliability* di atas 0,7 dan *cronbach's alpha* di atas 0,6. Hasil dari uji reabilitas dalam penelitian ini dapat dikatakan reliabel dengan memenuhi kriteria-kriteria nilai tersebut.

Uji Model Struktural (*Inner Model*)

Inner model atau model struktural menjelaskan hubungan sebab-akibat antara variabel laten berdasarkan substansi teori yang mendasarinya. Nilai VIF > 5 mengindikasikan adanya gejala kolinearitas pada model (Hair *et al.*, 2019). Hasil dari uji multikolinieritas yaitu seluruh variabel dalam penelitian ini memiliki nilai VIF di bawah 5 atau gejala kolinearitas yang rendah.

Pengujian kedua yaitu uji statistik koefisien determinasi (*r-square*) yang menjelaskan sejauh mana variabel eksogen atau endogen lainnya dalam model penelitian dapat menjelaskan besarnya variasi variabel endogen. Interpretasi nilai dari *R-square* secara kualitatif yaitu 0,19 (besar pengaruhnya rendah), 0,33 (besar pengaruhnya moderat), dan 0,66 (besar pengaruhnya tinggi).

Hasil uji tersebut pada penelitian ini yaitu besarnya pengaruh *ego depletion*, *moral reasoning*, *goal orientation*, *self efficacy* dan moderasi *obedience pressure* terhadap *audit judgement* sebesar 67% (pengaruh tinggi). Selain itu, besarnya pengaruh *goal orientation* terhadap *self efficacy* sebesar 26% (pengaruh rendah).

Pengujian ketiga yaitu uji *effect size (f-square)* untuk mengestimasi pengaruh variabel tertentu terhadap variabel lainnya dalam model penelitian. *Effect size* untuk *direct effect* menggunakan kriteria *f-square* dengan nilai sekitar 0,02 (pengaruh rendah), 0,15 (pengaruh moderat), dan 0,35 (pengaruh tinggi) (Hair *et al.*, 2021). *Effect size* pengaruh moderasi menggunakan kriteria *f-square* dengan nilai sekitar 0,005 untuk pengaruh rendah, 0,01 untuk pengaruh moderat, dan 0,025 untuk pengaruh tinggi (Hair *et al.*, 2021). Hasil uji pada penelitian ini yaitu *ego depletion* (X_1), *moral reasoning* (X_2), *learning goal orientation* (X_{3a}), *performance approach goal orientation* (X_{3b}), dan *performance avoidance goal orientation* (X_{3c}) memiliki nilai $F^2 < 0,15$ atau pengaruh yang rendah terhadap variabel *audit judgement* (Y). Variabel *self efficacy* memiliki nilai $0,15 < F^2 < 0,35$ atau pengaruh yang moderat terhadap variabel *audit judgement* (Y). Pada uji *f-square* untuk pengaruh moderasi, pengaruh variabel *obedience pressure* sebagai variabel moderasi pada variabel *moral reasoning* (X_2) terhadap *audit judgement* dan pada variabel *self efficacy* (Z) terhadap *audit judgement* (Y) memiliki tingkat pengaruh moderasi tinggi. Hal ini sebaliknya pada variabel *obedience pressure* (M) sebagai variabel moderasi pada *ego depletion* (X) terhadap *audit judgement* memiliki tingkat pengaruh moderasi rendah. Selain itu, ketiga variabel *goal orientation* memiliki nilai $F^2 < 0,15$ atau pengaruh yang rendah terhadap variabel *self efficacy* (Z).

Pengujian keempat yaitu uji *effect size* mediasi dengan *effect size* mediasi *upsilon (v)* (Ogbeibu *et al.*, 2020). Interpretasi nilai tersebut yaitu pengaruh mediasi rendah dengan nilai 0,01, medium dengan nilai 0,075, dan tinggi dengan nilai 0,175. Formula perhitungannya didapatkan dengan perhitungan manual yaitu pada *path coefficient* menggunakan kuadrat dari nilai *original sample* variabel independen terhadap mediasi dikalikan dengan kuadrat dari nilai *original* variabel mediasi terhadap dependen. Hasil dari perhitungan didapatkan bahwa untuk *effect size* mediasi dari variabel *self efficacy* terhadap hubungan variabel X_{3a} , variabel X_{3b} , dan variabel X_{3c} yaitu dibawah 0,01 atau termasuk pengaruh mediasi rendah.

Pengujian kelima yaitu uji *predictive relevance (q-square)* digunakan untuk mengukur akurasi prediksi yang digunakan sebagai bentuk validasi dalam PLS untuk menunjukkan kesesuaian prediksi model. Interpretasi dari nilai *q-square* secara kualitatif yaitu 0,0 (pengaruh rendah), 0,25 (pengaruh medium), dan 0,50 (pengaruh tinggi) (Hair *et al.*, 2021). Berdasarkan uji *q-square* pada penelitian ini, nilai *q-square* variabel *audit judgement* (Y) yaitu $0,49 > 0,25$ (akurat prediksi rendah mendekati medium) dan variabel *self efficacy* (Z) nilainya $0,21 < 0,25$ (akurat prediksi rendah).

Pengujian keenam yaitu SRMR yang mengukur ukuran kecocokan model (*fit model*) atau perbedaan antara matrik korelasi data dengan korelasi yang diestimasi oleh model. Nilai SRMR di bawah 0,08 menunjukkan model fit (Hair *et al.*, 2021). Akan tetapi, pendapat lainnya menyatakan bahwa nilai SRMR antara 0,08-0,10 masih *acceptable fit* (Schermelleh *et al.*, 2003). Nilai SRMR pada penelitian ini menunjukkan estimasi model sebesar 0,093 (*acceptable fit*).

Pengujian ketujuh yaitu PLS *Predict* digunakan untuk menggambarkan tingkat kekuatan prediksi model yang diajukan. Apabila seluruh nilai RMSE atau MAE PLS dibawah nilai model naive LM menunjukkan model memiliki kekuatan prediksi tinggi dan apabila secara keseluruhan dari sebagian besar nilai RMSE atau MAE PLS di bawah dari model naive LM menunjukkan kekuatan prediksi medium (Shmueli *et al.*, 2019). Pada penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar nilai RMSE dan MAE $<$ nilai model naive LM (kekuatan prediksi medium).

Pengujian kedelapan yaitu *Goodness of Fit Index* untuk mengevaluasi keseluruhan model baik *outer model* maupun *inner model*. Perhitungan nilai *Gof* hanya didapatkan dengan model pengukuran reflektif yakni akar perkalian geometrik rerata *communality* (rata-rata dari kuadrat nilai *loading factor*) dengan rata-rata *r-square*. Interpretasi pada nilai *GoF* yaitu 0,1 (rendah), 0,25 (medium), dan 0,36 (tinggi). Pada penelitian ini, rata-rata nilai *communality* 0,68 dan rata-rata nilai

r-square 0,47. Hasil perhitungan nilai GoF yaitu 0,56 termasuk kategori tinggi atau pada uji *outer model* dan *inner model* memiliki tingkat kecocokan yang tinggi.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis bertujuan untuk menguji kebenaran dari suatu pernyataan. Dasar mengambil kesimpulan dalam menguji hipotesis menggunakan output gambar atau tabel nilai dari hasil koefisien jalur (*path coefficient*) melalui prosedur *bootstrapping*. Uji hipotesis ini menggunakan tingkat signifikansi 0,05 dan satu arah (*one tailed*). Hipotesis diterima dengan kriteria nilai *t*-statistik lebih besar dari 1,64 dan *p-value* < 0,05. Pengujian hipotesis juga ditunjukkan dengan nilai *original sample* yaitu berada di antara rentang -1 hingga +1 mengindikasikan bahwa variabel memiliki pengaruh hubungan negatif hingga positif.

Tabel 2. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	Original sample (O)		Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics ((O/STDEV))		P values		Hasil Uji Hipotesis	
	Nilai (o)	Pengaruh Positif atau Negatif			Nilai (t)	t > 1,64 atau t < 1,64	Nilai (p)	p > 0,05 atau p < 0,05	Signifikan atau Tidak Signifikan	Diterima atau Ditolak
PENGARUH LANGSUNG DIPEROLEH DARI PATH COEFFICIENT										
X1 ->Y	-0,18	negatif	-0,17	0,08	2,33	t > 1,64	0,01	p < 0,05	Signifikan	H1 Diterima
X2 ->Y	0,03	positif	0,04	0,08	0,43	t < 1,64	0,33	p > 0,05	Tidak Signifikan	H2 Ditolak
X3a ->Y	0,02	positif	0,02	0,05	0,38	t > 1,64	0,35	p > 0,05	Tidak Signifikan	H3a Ditolak
X3b ->Y	-0,22	negatif	-0,22	0,07	3,24	t > 1,64	0,00	p < 0,05	Signifikan	H3b Ditolak
X3c ->Y	-0,14	negatif	-0,15	0,07	2,08	t > 1,64	0,02	p < 0,05	Signifikan	H3c Diterima
Z -> Y	0,31	positif	0,31	0,07	4,28	t > 1,64	0,00	p < 0,05	Signifikan	H5 Diterima
M x X1 -> Y	0,06	positif	0,06	0,08	0,77	t < 1,64	0,22	p > 0,05	Tidak Signifikan	H6 Ditolak
M x X2 -> Y	0,11	positif	0,11	0,09	1,26	t < 1,64	0,10	p > 0,05	Tidak Signifikan	H7 Ditolak
M x Z -> Y	-0,13	negatif	-0,14	0,07	2,03	t > 1,64	0,02	p < 0,05	Signifikan	H8 Diterima
PENGARUH TIDAK LANGSUNG DIPEROLEH DARI SPESIFIC INDIRECT EFFECT										
X3a -> Z -> Y	0,10	positif	0,10	0,03	3,14	t > 1,64	0,00	p < 0,05	Signifikan	H4 Diterima
X3b -> Z -> Y	0,07	positif	0,07	0,03	2,28	t > 1,64	0,01	p < 0,05	Signifikan	
X3c -> Z -> Y	-0,07	negatif	-0,08	0,03	2,23	t > 1,64	0,01	p < 0,05	Signifikan	

Sumber: Data primer yang diolah, 2024

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis penelitian, maka hubungan antar variabel dalam penelitian ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1) Pengaruh *ego depletion* terhadap *audit judgement*

Hasil dari pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis (H₁) “*ego depletion* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit judgement*” diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi *ego depletion* yang dialami auditor maka semakin rendah kinerja auditor dalam membuat *audit judgement*. Auditor yang mengalami *ego depletion* dengan tingkatan tinggi menunjukkan proses kognitif lebih buruk daripada auditor yang tidak mengalaminya (Hurley, 2019). Item pertanyaan X_{1.1} dan X_{1.2} memiliki rata-rata skor jawaban responden yang rendah sehingga menginterpretasikan bahwa mayoritas auditor BPKP tidak mengalami penipisan ego dengan menjawab tidak merasakan kesulitan mengambil keputusan dan tidak sedang memiliki perasaan negatif dalam pekerjaannya. Hal ini dapat terjadi karena mayoritas responden auditor memiliki pengalaman bekerja 31-40 tahun sehingga berpengalaman dalam mengambil keputusan audit. Maka, sebaliknya semakin tinggi penipisan ego yang dialami auditor dengan merasakan

kesulitan dalam mengambil keputusan serta adanya perasaan negatif yang dialami mengakibatkan kinerja dalam membuat *audit judgement* cenderung menurun. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Yusita *et al.* (2024) dan Mursita *et al.* (2019), bahwa penipisan ego memiliki pengaruh negatif terhadap *audit judgement* dan mendukung dukungan empiris terhadap *ego depletion theory* yaitu kemampuan individu dalam mengendalikan diri bergantung pada ketersediaan sumber daya kognitifnya.

2) Pengaruh *moral reasoning* terhadap *audit judgement*

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis (H₂) “*moral reasoning* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement*” ditolak. Hasil penelitian ini mengindikasikan tidak adanya pengaruh penalaran moral tentang baik dan buruk pada auditor BPKP terhadap kinerja dalam membuat *audit judgement*. Namun, hasil penelitian ini berbeda dari penelitian oleh Lenggono (2022) dan Kusiyah *et al.* (2024) bahwa *moral reasoning* memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan auditor seharusnya memiliki kesadaran dalam berperilaku secara etis yang mendasari suatu keputusan benar atau tidak pada tindakan yang diambil. Item pernyataan pertanyaan Y_{.4} memiliki rata-rata skor jawaban responden berkategori tinggi atau auditor BPKP tetap berperilaku mengikuti standar audit yang berlaku. Standar audit yang berlaku menjelaskan tindakan yang harus dilakukan dan yang tidak boleh dilakukan oleh auditor. Teori atribusi menjelaskan terdapat faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi perilaku individu. Faktor eksternal dalam hal ini yang mempengaruhi perilaku auditor BPKP yaitu standar audit dan pedoman yang berlaku. Faktor internal auditor seperti *moral reasoning* tentang menentukan keputusan baik dan benar setiap individu dapat berbeda makna sehingga perilaku dalam menjalankan pekerjaannya diperlukan adanya standar audit yang berlaku, Oleh karena itu, *moral reasoning* dapat tidak memiliki pengaruh langsung terhadap pertimbangan audit.

3) Pengaruh *learning goal orientation* terhadap *audit judgement*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis (H_{3a}) “*learning goal orientation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement*” ditolak. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian oleh Bidoki *et al.* (2023) dan Cahya & Mukiwihando (2020) bahwa *learning goal orientation* berpengaruh positif terhadap *audit judgement*. Item pertanyaan Y_{.3} memiliki rata-rata skor jawaban responden berkategori tinggi atau auditor mengambil keputusan sesuai dengan standar audit yang berlaku selama proses audit tanpa adanya pengaruh dari pihak lainnya yang tidak sesuai dengan standar. Hal ini dapat terjadi karena proses audit yang dilakukan oleh auditor harus mematuhi standar audit dan telah tersusun sesuai dengan pedoman audit untuk menghasilkan hasil audit. Maka, auditor dengan hanya memperelajari kemampuan baru tidak berpengaruh langsung pada kinerjanya dalam membuat *audit judgement* karena telah berlaku pedoman audit dan standar audit yang harus dipenuhi. Teori atribusi menjelaskan adanya faktor yang mempengaruhi perilaku individu. Faktor eksternal yaitu adanya standar audit yang berlaku sehingga mengatur perilaku auditor dalam menjalankan tugasnya sehingga faktor internal seperti *learning goal orientation* dapat tidak berpengaruh dalam pengambilan keputusan.

4) Pengaruh *performance approach goal orientation* terhadap *audit judgement*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis (H_{3b}) “*performance approach goal orientation* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement*” ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkatan orientasi tujuan yang dimiliki auditor untuk menunjukkan kemampuan guna mendapatkan penilaian yang baik dari pihak lainnya, kinerja dalam membuat *audit judgement* menurun. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian oleh Bidoki *et al.* (2023) bahwa auditor dengan *performance approach goal orientation* yang tinggi akan meningkatkan kinerjanya dalam membuat pertimbangan audit. Item pernyataan X_{3b.1} dan X_{3b.2} memiliki rata-rata skor jawaban berkategori medium atau auditor BPKP cukup setuju dalam menunjukkan kemampuan lebih baiknya dari rekan kerjanya dan pemilihan dalam mengerjakan tugas yang hanya dapat membuktikan kemampuannya kepada orang lain. Auditor

sebagian tidak menjawab setuju karena untuk membuktikan kemampuannya, kemampuan auditor BPKP juga ditunjukkan melalui uji kompetensi yang dilewatinya setiap naik jenjang jabatan dan angka kredit yang dikumpulkan. Keinginan untuk menunjukkan kemampuan dalam mendapatkan penilaian yang baik oleh pihak lain dapat memiliki makna yang berbeda kepada hal-hal yang melanggar atau tidaknya pada standar audit. Teori atribusi menjelaskan adanya faktor eksternal seperti penilaian baik dari orang lain dan faktor internal seperti keinginan mendapatkannya dapat mempengaruhi perilaku individu. Oleh karena itu, keinginan mendapatkan penilaian baik dari pihak lainnya dengan tidak secara spesifik dalam tindakan yang melanggar atau tidak, dapat menurunkan kinerja auditor dalam membuat pertimbangan audit.

5) Pengaruh *performance avoidance goal orientation* terhadap *audit judgement*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis (H_{3c}) “*performance-avoidance goal orientation* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *audit judgement*” diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkatan orientasi tujuan yang dimiliki auditor untuk menghindari persepsi negatif orang lain terhadap kinerjanya dengan menghindari menunjukkan kekurangan kompetensinya, kinerja dalam membuat pertimbangan audit menurun. Item pernyataan X_{3c.2} memiliki rata-rata skor jawaban responden rendah atau menunjukkan bahwa auditor tidak setuju menampilkan kemampuan rendahnya lebih penting daripada mempelajari kemampuan baru. Selain itu, dalam teori atribusi menjelaskan adanya faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi individu dalam berperilaku. Faktor internal pada individu salah satunya yaitu memiliki *performance avoidance goal orientation*. Auditor yang cenderung menghindari tugas yang menunjukkan ketidakmampuannya mengakibatkan efikasi diri yang rendah yang dimana cenderung meninggalkan tugas sebelum waktu tenggat atau gagal dalam menyelesaikan tugas yang sulit (Sanusi, 2018). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian oleh Yuyetta *et al.* (2021) dan Bidoki *et al.* (2023), bahwa *performance-avoidance goal orientation* memiliki pengaruh negatif terhadap *audit judgement* dan mendukung teori atribusi dengan faktor internal yaitu orientasi tujuan tersebut dalam dirinya mempengaruhi perilakunya.

6) Pengaruh *self efficacy* terhadap *audit judgement*

Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis (H₄) “*self efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *audit judgement*” diterima. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi keyakinan diri auditor BPKP untuk mencapai tugas atau menyelesaikan tugas, kinerja dalam membuat pertimbangan audit meningkat dan sebaliknya. Item pernyataan Z_{.1} dan Z_{.4} memiliki rata-rata skor berkategori tinggi yang menunjukkan bahwa auditor BPKP Provinsi Jawa Timur memiliki keyakinan diri yang tinggi dalam menyelesaikan tugas audit dengan baik walaupun tugas tersebut lebih kompleks. Auditor BPKP mendapatkan pelatihan fungsional auditor dan terdapat uji kompetensi JFA yang dilaluinya sehingga hal ini meningkatkan kepercayaan dirinya dan kemampuan teknis dalam menyelesaikan pekerjaannya yang membutuhkan pertimbangan audit. Selain itu, responden auditor sebagian besar memiliki berpengalaman dalam pekerjaannya ditunjukkannya dengan sebagian besar memiliki 31-40 tahun masa bekerja. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian oleh Cahya & Mukiwihando (2020), Gifari (2023), dan Prayudatama (2024) bahwa efikasi diri berpengaruh positif terhadap *audit judgement* dan mendukung *social cognitive theory* bahwa adanya hubungan antara pengetahuan, proses pembelajaran atau pengembangan, karakteristik seseorang, dan pengalaman yang dimiliki.

7) Peran *self efficacy* sebagai variabel mediasi pada pengaruh *goal orientation* terhadap *audit judgement*

Hasil uji efek mediasi menunjukkan hipotesis (H₅) “*self efficacy* memediasi pengaruh *goal orientation* terhadap *audit judgement*” diterima. Pengaruh tidak langsungnya *learning goal orientation* terhadap *audit judgement* melalui *self efficacy* yaitu positif dan signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi orientasi tujuan pada auditor BPKP untuk mempelajari kemampuan baru guna meningkatkan kepercayaan dirinya dalam menyelesaikan tugasnya sehingga kinerja dalam membuat *audit judgement* meningkat. Pengaruh langsung dari

performance approach goal orientation terhadap *audit judgement* yaitu negatif dan tidak signifikan. Namun, pengaruh tidak langsungnya melalui *self efficacy* yaitu positif dan signifikan. Hasil ini mengindikasikan bahwa auditor dengan orientasi tujuan menunjukkan kemampuan untuk mendapatkan penilaian baik dari orang lain guna meningkatkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas dapat meningkatkan kinerjanya dalam membuat *audit judgement*. Pengaruh tidak langsung melalui *self efficacy* pada hubungan *performance avoidance* dengan *audit judgement* yaitu positif dan signifikan. Hasil ini mengindikasikan semakin tinggi orientasi tujuan auditor BPKP untuk menghindari menunjukkan ketidakmampuannya atau menghindari kegagalan dalam tugasnya untuk menghindari persepsi negatif orang lain guna meningkatkan kepercayaan diri mereka dalam menyelesaikan tugasnya, kinerjanya dalam membuat pertimbangan audit menurun. Hal tersebut disebabkan oleh auditor yang cenderung memiliki orientasi tersebut meninggalkan tugasnya sebelum waktunya pada tugas yang tidak sesuai kemampuannya dan cenderung mengerjakan atau memilih tugas sesuai kemampuan yang dimiliki yang dapat meningkatkan kepercayaan dirinya. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *self efficacy* memiliki peran mediasi pada hubungan *goal orientation* terhadap *audit judgement* dengan rincian memiliki peran *full mediation* pada hubungan *learning goal orientation* terhadap *audit judgement* dan peran *partial mediation* pada hubungan *performance approach* dan *performance avoidance* terhadap *audit judgement*. Hasil ini sesuai dengan penelitian oleh Bidoki *et al.* (2023) bahwa *self efficacy* memainkan peran mediasi pada tiga orientasi tujuan terhadap kinerja *audit judgement* dan teori *social cognitive* oleh Bandura mendukung bahwa adanya hubungan antara pengetahuan, proses pembelajaran, karakteristik individu, serta pengalamannya.

8) Peran *obedience pressure* sebagai variabel moderasi pada pengaruh *ego depletion* terhadap *audit judgement*

Hasil uji efek moderasi menunjukkan bahwa hipotesis (H₆) “*obedience pressure* memperkuat pengaruh negatif *ego depletion* terhadap *audit judgement*” ditolak. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penipisan ego yang dialami auditor tidak diperkuat pengaruhnya oleh tekanan ketaatan yang diterima terhadap kinerja pekerjaannya dalam membuat *audit judgement*. Hasil penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian oleh Sumartono (2022) dan Darmayanti *et al.* (2023) bahwa *obedience pressure* berpengaruh negatif terhadap *audit judgement*. Item pernyataan *unfavourable M.2* menunjukkan rata-rata skor yang berkategori tinggi atau auditor BPKP tidak khawatir untuk tidak ditugaskan lagi pada *auditee* yang sejenis karena tidak menuruti keinginan *auditee* yang menyimpang pada standar audit. Hal ini menunjukkan auditor tidak mengalami penipisan ego setelah mendapatkan tekanan ketaatan dari pihak lain seperti *auditee* tersebut. Auditor BPKP melaksanakan tugasnya sesuai standar audit dan standar norma dan hukum yang berlaku sehingga tidak khawatir dengan dilindungi oleh hukum dan standar yang berlaku dalam pekerjaannya. Penjelasan dari teori atribusi juga mendukung mengenai faktor yang mempengaruhi perilaku individu dalam penelitian ini yaitu faktor internal seperti *ego depletion* dan faktor eksternal seperti *obedience pressure*. Akan tetapi, faktor eksternal seperti tekanan ketaatan dapat tidak berpengaruh pada individu terkait dengan penipisan ego yang dialami karena terdapat standar audit dan hukum yang berlaku atas tindakan yang menyimpang. Oleh karena itu, adanya tekanan ketaatan dapat tidak berpengaruh pada penipisan ego yang dialami auditor terhadap kinerjanya membuat *audit judgement*.

9) Peran *obedience pressure* sebagai variabel moderasi pada pengaruh *moral reasoning* terhadap *audit judgement*

Hasil uji efek moderasi menunjukkan bahwa hipotesis (H₇) “*obedience pressure* memperlemah pengaruh positif *moral reasoning* terhadap *audit judgement*” ditolak. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa tekanan ketaatan dari pihak internal atau eksternal yang diterima auditor tidak memiliki pengaruh pada penalaran moral terkait keputusan yang baik atau buruk terhadap kinerjanya dalam membuat *audit judgement*. Hasil ini berbeda dari penelitian oleh Hasan dan Andreas (2019) dan Habiburrochman *et al.* (2020) bahwa *obedience pressure* memiliki pengaruh

terhadap *audit judgement*. Item pernyataan *favourable* M.9 memiliki jawaban dengan rata-rata skor dengan kategori tinggi atau auditor BPKP akan menentang pihak lain yang menekannya secara moral pada tindakan yang menyimpang. Hal ini karena adanya standar dan hukum yang berlaku sehingga auditor tidak khawatir apabila terjadi hal yang melanggar dari pihak lain dan mengancam dirinya dalam pekerjaannya. Standar audit dan hukum yang berlaku tersebut merupakan salah satu faktor eksternal yang mempengaruhi auditor dalam berperilaku untuk melakukan hal benar atau salah sehingga faktor internal seperti penalaran moral auditor dapat tidak terpengaruh. Faktor-faktor tersebut didukung oleh teori atribusi. Oleh karena itu, tekanan ketaatan dapat tidak mempengaruhi penalaran moral dalam kinerjanya membuat pertimbangan audit.

10) Peran *obedience pressure* sebagai variabel moderasi pada pengaruh *self efficacy* terhadap *audit judgement*

Hasil uji efek moderasi menunjukkan bahwa hipotesis (H₈) “*obedience pressure* memperlemah pengaruh positif *self efficacy* terhadap *audit judgement*” diterima. Pada item pernyataan Z.1 rata-rata skor jawaban responden termasuk tinggi atau auditor BPKP memiliki keyakinan yang tinggi dalam menyelesaikan tugasnya. Selain itu, rata-rata skor jawaban responden pernyataan *unfavourable* M.4 termasuk kategori tinggi menjelaskan bahwa auditor mengalami adanya tekanan ketaatan dari pihak lainnya dan akan menentang keinginan pihak *auditee* untuk bertindak melanggar norma karena auditor merasa berhasil menegakkan profesionalisme dalam pekerjaannya. Namun, jika sebaliknya kepercayaan auditor dalam berhasil menegakkan profesionalisme tersebut menurun karena adanya tekanan ketaatan dari pihak lainnya sehingga auditor dapat menuruti keinginan pihak lainnya benar atau salah dalam pekerjaannya. Contoh dalam hal tersebut yaitu auditor BPKP dalam melakukan audit investigasi berhadapan dengan pihak internal seperti atasan dan pihak eksternal seperti *auditee* yang diperiksa dan pihak penyidik. Tekanan ketaatan yang diterima auditor dapat berasal dari oknum-oknum pihak yang tidak bertanggungjawab. Hal tersebut terjadi karena adanya konflik kepentingan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan auditor yang mengalami tekanan ketaatan yang tinggi dari pihak lainnya memperlemah keyakinan dirinya dalam menyelesaikan tugas sehingga kinerja dalam membuat *audit judgement* menurun. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan penelitian oleh Sumartono (2022) dan Darmayanti *et al.* (2023) bahwa *obedience pressure* berpengaruh negatif terhadap *audit judgement*. Selain itu, *self efficacy* berpengaruh positif terhadap *audit judgement* pada penelitian oleh Cahya & Mukiwihando (2020) dan Gifari (2023). Teori atribusi juga mendukung bahwa faktor internal seperti *self efficacy* dan eksternal seperti *obedience pressure* dapat membentuk perilaku seseorang dalam bertindak. Teori *social cognitive* juga menjelaskan bahwa teori ini dapat digunakan untuk memperkirakan perubahan perilaku dari interaksi dalam lingkungan kerja yaitu auditor berinteraksi dengan berbagai pihak.

SIMPULAN

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dari *ego depletion*, *moral reasoning*, *goal orientation* terhadap *audit judgement* dengan *obedience pressure* sebagai variabel moderasi dan *self efficacy* sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan sampel yaitu auditor BPKP yang tersertifikasi Jabatan Fungsional Auditor dengan metode sensus melalui kuesioner yang diberikan kepada responden. Berdasarkan hasil dari pengujian serta analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan dalam beberapa uraian. *Ego depletion* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertimbangan audit. Sumber daya kognitif yang menurun dapat mempengaruhi pengendalian diri yang dimiliki auditor sehingga kinerjanya dalam membuat *audit judgement* menurun. *Moral reasoning* tidak berpengaruh terhadap *audit judgement*. Faktor eksternal seperti adanya standar audit dan hukum telah menjelaskan hal yang benar sehingga penalaran moral yang dimiliki auditor terkait tindakan baik dan buruknya yang berbeda-beda maknanya dapat tidak mempengaruhinya membuat keputusan audit. *Learning goal orientation* tidak memiliki pengaruh

terhadap pertimbangan audit. Auditor dengan hanya mempelajari kemampuan baru tidak mempengaruhi langsung terhadap kinerjanya membuat *audit judgement* karena adanya pedoman dan standar audit yang harus dipenuhi. *Performance approach goal orientation* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertimbangan audit. Keinginan mendapatkan penilaian baik oleh pihak lain dapat memiliki makna berbeda sehingga hal tersebut dapat menurunkan kinerjanya dalam membuat *audit judgement*. *Performance avoidance goal orientation* memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap pertimbangan audit. Auditor yang cenderung menghindari tugas yang menunjukkan ketidakmampuannya, dirinya cenderung meninggalkan tugas sebelum tenggat waktu atau gagal menyelesaikan tugas yang kompleks. Efikasi diri memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertimbangan audit. Hal ini diperkuat dengan adanya pelatihan fungsional auditor dan uji kompetensi disetiap kenaikan jabatan yang meningkatkan kepercayaan diri sehingga kinerjanya membuat *audit judgement* meningkat.

Self efficacy memiliki peran mediasi hubungan ketiga jenis *goal orientation* dengan *audit judgement* karena adanya hubungan dari proses pembelajaran, karakteristik, dan pengalaman individu yang dapat memperkirakan perilaku individu. *Obedience pressure* tidak memoderasi hubungan *ego depletion* terhadap *audit judgement*. *Obedience pressure* dapat tidak berpengaruh pada auditor terkait dengan penipisan ego yang dialami karena terdapat standar audit dan hukum yang berlaku atas tindakan yang menyimpang. *Obedience pressure* tidak memoderasi hubungan *moral reasoning* terhadap *audit judgement*. Standar audit dan hukum yang berlaku sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi auditor dalam berperilaku dalam hal yang benar atau salah sehingga faktor internal seperti penalaran moral auditor dapat tidak terpengaruh dengan adanya faktor eksternal lainnya seperti tekanan ketaatan terhadap kinerjanya membuat pertimbangan audit. *Obedience pressure* sebagai variabel moderasi memperlemah pengaruh positif *self efficacy* terhadap *audit judgement*. Auditor yang menerima tekanan ketaatan dari pihak lainnya dapat memperlemah keyakinan dirinya dalam menyelesaikan tugas sehingga kinerjanya dalam membuat *audit judgement* menurun.

Keterbatasan Penelitian dan Saran

Berdasarkan hasil pengujian, pembahasan, dan kesimpulan, maka keterbatasan dalam penelitian ini adalah variabel dalam penelitian ini didasarkan pada persepsi responden sehingga data yang diperoleh terdapat kemungkinan tidak merefleksikan dengan keadaan yang sebenarnya yang dialami oleh responden. Penggunaan item pernyataan untuk variabel *goal orientation* juga memungkinkan adanya berbagai persepsi karena detail pernyataan tidak mengarah pada satu makna. Akan tetapi, peneliti telah melakukan pengujian bahwa instrumen tersebut valid dan reliabel. Maka, saran untuk peneliti selanjutnya pada variabel *goal orientation* dalam instrumen pernyataannya dapat dispesifikan kepada salah satu pihak. Saran selanjutnya yaitu dapat memperluas dan menambahkan variabel-variabel lainnya yang dapat mempengaruhi *audit judgement* seperti standar audit, standar biaya, biaya politik, tekanan dari keluarga, tekanan penghasilan, dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Fithrie, N.L. (2015) Pengaruh Moral Reasoning dan Ethical Sensitivity terhadap Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi dengan Gender sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus Pada Mahasiswa Akuntansi Uny). *SI thesis*, Fakultas Ekonomi.
- Ardillah, K., & Rebecca Angelina. (2021). The Impact of Integrity, Professionalism, and Self-Efficacy of Auditors on Audit Quality . *JRB-Jurnal Riset Bisnis*, 5(1), 44-56. <https://doi.org/10.35814/jrb.v5i1.2554>

- Bandura, A. (1986), *Social Foundations of Thought and Action: A Social Cognitive Theory*. Prentice-Hall: Englewood Cliffs.
- Baumeister, R. F., and K. D. Vohs. (2018). Strength Model Of Self-Regulation As Limited Resource: Assessment, Controversies, Update. *In Self-Regulation And Self-Control*. 78-128.
- Bamba, A. T., Razak, A., & Ridfah, A. (2022). Pengaruh Performance Goal Orientation terhadap Perilaku Menyontek pada Mahasiswa. *GUIDENA: Jurnal Ilmu Pendidikan, Psikologi, Bimbingan Dan Konseling*, 12(1), 78–89. <https://doi.org/10.24127/gdn.v12i1.5025>
- Cahaya, GAE, & Mukiwihando, R. (2020). Pengaruh Orientasi Tujuan, Efikasi Diri, Tekanan Kepatuhan, dan Kompleksitas Tugas Terhadap Penilaian Audit Pada Inspektorat Jenderal Kementerian Keuangan. *Jurnal Manajemen Keuangan Publik* , 4 (1), 57–71. <https://doi.org/10.31092/jmkp.v4i1.807>
- Chin, W. W. (1998). The Partial Least Squares Approach to Structural Equation Modeling. *Modern Methods for Business Research*, 295-336.
- Darmayanti, N., Wafa, M. A., Dientri, A. M., & Anggraeni, R. N. (2023). Pengaruh Self Efficacy, Goal Orientation and Obedience Pressure terhadap Audit Judgment. *Jurnal Analisa Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(1), 102–113.
- Daumiller, M., & Dresel, M. (2020). Researchers' achievement goals: Prevalence, structure, and associations with job burnout/engagement and professional learning. *Contemporary Educational Psychology*, 61, Article 101843. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101843>
- Evia, Z., Santoso, R. E. W., & Nurcahyono, N. (2022). Pengalaman Kerja, Independensi, Integritas, Kompetensi dan Pengaruhnya terhadap xKualitas Audit. *Jurnal Akuntansi Dan Governance*, 2(2), 141. <https://doi.org/10.24853/jago.2.2.141-149>
- Frislia, E., & Handoyo, S. (2020). Peran Konstrual Diri dan Orientasi Tujuan Terhadap Perilaku Kerja Inovatif Karyawan. *Jurnal Psikologi* , 19 (3), 233–245. <https://doi.org/10.14710/jp.19.3.233-245>
- Ghozali, I. & Latan, H. (2015). *Partial Least Squares: Konsep, Teknik dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Giboin, L.-S., & Wolff, W. (2019). The effect of ego depletion or mental fatigue on subsequent physical endurance performance: A meta-analysis. *Performance Enhancement & Health*, 7 (1-2), 100150. <https://doi.org/10.1016/j.peh.2019.100150>
- Gifari, A., Su'un, M., & Bakri, A. A. (2023). Pengaruh Gender, Self-Efficacy Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment Pada KAP di Makassar. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), 2216–2227. <https://doi.org/10.31004/innovative.v3i4.3712>
- Habiburrochman, H., Hidayat, W., & Heriyati, D. (2020). The impact of audit paradigm and obedience pressure on perceived audit judgment. *Opcion*, 36 (Special Edition 27), 1184-1197.
- Hair Jr, J.F., Matthews, L. M., Matthews, R. L., & Sarstedt, M. (2017). PLS-SEM or CB-SEM: Update Guidelines on Which Methods to Use. *Int. J. Multivariat*
- Hair, J.F., Risher, J.J., Sarstedt, M. and Ringle, C.M. (2019), "When to use and how to report the results of PLS-SEM", *European Business Review*, Vol. 31 No. 1, pp. 2-24. <https://doi.org/10.1108/EBR-11-2018-0203>
- Imawati, R., Hadiansyah, A., Fadjrina, A., Marita, D., Gautama, I. H., & Ramadhani, M. W. (2015). Hubungan Self Efficacy dan Goal Orientation terhadap Career Development pada Para Pencari Kerja PT. Bina Talenta. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 2(3), 177. <https://doi.org/10.36722/sh.v2i3.144>
- Jamilah, S., Fanani, Z., & Chandrarin, G. (2007). Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Dan Kompleksitas Tugas Terhadap Audit Judgment. Simposium Nasional Akuntansi X Makasar.

- Hasan, M.A., & Andreas (2019). A Study Of Audit Judgment In The Audit Process: Effects Of Obedience Pressures, Task Complexity, And Audit Expertise –The Case Of Public Accounting Firms In Sumatra-Indonesia. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 8, 32-37.
- Hurley, P. J. (2019). Ego depletion and auditors' JDM quality. *Accounting, Organizations and Society*, 77, 101048. <https://doi.org/10.1016/j.aos.2019.03.001>
- Karimullah, S. A., & Yuyetta, E. N. A. (2021). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Audit Judgement Dengan Task Complexity sebagai Pemoderasi (Studi Kasus Pada Auditor Kantor Akuntan Publik Di Kota Semarang). *Diponegoro Journal of Accounting*, 10(4).
- Schermelleh-Engel, K., & Moosbrugger, H. (2003). Evaluating the fit of structural equation models: Tests of significance and descriptive goodness-of-fit measures. *Methods of Psychological Research Online*, 8(2), 23–74.
- Keputusan Presiden (KEPPRES) Nomor 31 Tahun 1983 tentang Badan Pengawasan Keuangan dan Pembangunan. Diakses dari <https://peraturan.bpk.go.id/Details/65545/keppres-no-31-tahun-1983>
- KPK. (2024). Statistik TPK Berdasarkan Jenis Perkara. *KPK*. Diakses dari website:<https://www.kpk.go.id/id/statistik/penindakan/tpk-berdasarkan-jenis-perkara>
- Kusiyah, K., Usmany, P., Susilawati, M., As'ady, M., & Sahri, Y. (2024). The influence of moral reasoning on internal audit quality with auditor competence as a moderating variable. *Religion, Education, and Social Laa Roiba Journal/Reslaj*, 6(3), 2283–2290. <https://doi.org/10.47467/reslaj.v6i3.6158>
- Lenggono, T. O. (2022). Pengaruh Kompetensi, Independensi Dan Moral Reasoning Auditor Terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris Pada BPKP Provinsi Maluku). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 6(3), 1089–1101. <https://doi.org/10.31955/mea.v6i3.2522>
- Lin, L., Cai, X., & Yin, J. (2021). Effects of mentoring on work engagement: Work meaningfulness as a mediator. *International Journal of Training and Development*. <https://doi.org/10.1111/ijtd.12210>
- Merawati, L. K., & Ariska, N. L. P. Y. A. (2018). Pengaruh Moral Reasoning, Skeptisisme Profesional Auditor, Tekanan Ketaatan dan Self-Efficacy Terhadap Kualitas Audit. *Jurnal KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–10. <https://doi.org/10.22225/kr.10.1.714.70-76>
- Muraven, M., & Baumeister, R. F. (2000). Self-regulation and depletion of limited resources: Does self-control resemble a muscle? *Psychological Bulletin*, 126(2), 247-259. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.2.247>.
- Mursita, L. Y., Mustafida, N., & Rachmadia, R. (2019). Ego Depletion and Its Effect on Auditors' Judgment and Decision-Making Quality. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*, 16(2), 224–244. <https://doi.org/10.21002/jaki.2019.12>
- Ni'am, S., & Asril, S. (2023). KPK Periksa Direktur BPKP, Telusuri Dugaan Suap dalam Audit PT Amarta Karya. *Kompas.Com*. Diakses dari website: <https://nasional.kompas.com/read/2023/08/22/15472961/kpk-periksa-direktur-bpkp-telusuri-dugaan-suap-dalam-audit-pt-amarta-karya>
- Noviardy Arif Pratama. (2014). “Pengaruh Moral Reasoning dan Due Professional Care terhadap Kualitas Audit di Lingkungan Pemerintah Daerah”. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nugroho, Y. A. K., & Ngana, F. C. B. R. (2022). Tekanan Peran, Kompleksitas Tugas, Pelatihan Auditor, dan Kesadaran Kecurangan atas Laporan Keuangan. *Perspektif Akuntansi*, 5(1), 001–027. <https://doi.org/10.24246/persi.v5i1.p001-027>
- Ogbeibu, S., Jabbour, C. J. C., Gaskin, J., Senadjki, A., & Hughes, M. (2021). Leveraging STARA competencies and green creativity to boost green organizational innovative evidence: A

- praxis for sustainable development. *Business Strategy and the Environment* , 30 (5), 2421–2440. <https://doi.org/10.1002/bse.2754>
- Prayudatama, H. (2024). Self-Efficacy, Independensi, Kompleksitas Tugas dan Perannya pada Audit Judgement. *Jati: Jurnal Akuntansi Terapan Indonesia*, 7(1), 16-33. [doi:https://doi.org/10.18196/jati.v7i1.21501](https://doi.org/10.18196/jati.v7i1.21501)
- Ramadhan, F., Indriani, R., & Fachruzzaman, F. (2024). The Influence Of Competence, Independence, Obedience Pressure, And Internal Control System On The Quality Of Internal Auditor Examination Results. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 12(1), 359 -. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v12i1.5300>
- Rijal, F., & Abdullah, M. W. (2020). Pengaruh healty lifestyle, psychological well being, dan self efficacy terhadap kinerja auditor dengan task complexity sebagai pemoderasi. *JAK (Jurnal Akuntansi)/Jurnal Akuntansi: Kajian Ilmiah Akuntansi*, 7(1), 22. <https://doi.org/10.30656/jak.v7i1.1467>
- Ringle, C. M., Wende, S., and Becker, J.-M. (2024). "SmartPLS 4." *Bönningstedt: SmartPLS*, <https://www.smartpls.com>.
- Rita Andini, & Dheasey Amboningty. (2023). The Impact of Audit Quality on Auditor Moral Reasoning, Competence and Independence on Professionalism in Public Accounting Office. *Jurnal Scientia*, 12(03), 3876-3881. Retrieved from <https://seaninstitute.org/infor/index.php/pendidikan/article/view/1820>
- Sanusi, Zuraidah Mohd, Takiah Mohd Iskandar, Garry S. Monroe, dan Norman Mohd Saleh. 2018. Effects of goal orientation, self efficacy and task complexity on the audit judgement performance of Malaysian auditors. *Accounting, Auditing and Accountability Journal*.
- Sekaran, Uma & Bougie, Roger. 2019. Metode Penelitian untuk Bisnis I: Pendekatan Pengembangan-Keahlian 6th Edition. Jakarta: Salemba Empat
- Septiaji, B.C., & Hasymi M.. (2021). *Gender Self Efficacy Tekanan Ketaatan Kompleksitas Tugas dan Pengalaman Auditor Terhadap Audit Judgement*. 6(1), 55–68. <https://doi.org/10.32502/jab.v6i1.3405>
- Shmueli, G., Sarstedt, M., Rambut, JF, Cheah, J.-H., Ting, H., Vaithilingam, S., & Ringle, CM (2019). Predictive model assessment in PLS-SEM: guidelines for using PLSpredict. *European Journal of Marketing*, 53 (11), 2322–2347. <https://doi.org/10.1108/ejm-02-2019-0189>
- Sosoutiksno, C., & Risakotta , I. I. (2023). Pengaruh Tekanan Anggaran Waktu, Motivasi dan Integritas Terhadap Kualitas Audit: Studi Empiris pada Inspektorat Kota Ambon dan Inspektorat Provinsi Maluku. *Jurnal Bina Bangsa Ekonomika*, 17(1), 38-51. <https://doi.org/10.46306/jbbe.v17i1.443>
- Sosoutiksno, C., & Alexander Rivan Gaspersz. (2023). Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengetahuan Audit Dan Self Efficacy Terhadap Audit Judgment. *Jurnal Ilmiah Raflesia Akuntansi* , 9 (2), 136–147. <https://doi.org/10.53494/jira.v9i2.289>
- Srimindarti, C., Ashobah, S. N. F., Hardiningsih, P., & Yuniyanto, A. (2022). Does Moral Reasoning Moderate Audit Quality Determinants?. *International Journal of Applied Economics, Finance and Accounting*, 14(2), 162–169. <https://doi.org/10.33094/ijaefa.v14i2.693>
- Sumartono. (2022). Professional Skepticism in Moderating the Influences of Auditors' Knowledge, Obedience Pressure, and Auditors' Experience on Audit Judgment. *Jurnal Aset (Akuntansi Riset)*, 14(1), 135–144. <https://doi.org/10.17509/jaset.v14i1.44580>
- Supriyadi Supriyadi, & Nidaul Uswah Prasetyaningsih. (2021). Peran Penalaran Moral pada Pengaruh Skema Insentif dan Hubungan Kerja pada Whistleblowing: Sebuah Studi Eksperimental Audit. *Jurnal Bisnis Internasional Gadjah Mada* , 23 (3), 215–215. <https://doi.org/10.22146/gamaijb.64394>

- Suryowati, E. (2022). Auditor BPKP Salah Hitung Audit Kerugian Negara Proyek e-KTP - Jawa Pos. *JawaPos.Com*. <https://www.jawapos.com/kasuistika/01405880/auditor-bpkp-salah-hitung-audit-kerugian-negara-proyek-ektp>
- VandeWalle, D. (2001). Goal Orientation: Why Wanting to Look Successful Doesn't Always Lead to Success. *Organizational Dynamics*, 30 (2), 162–171. [https://doi.org/10.1016/s0090-2616\(01\)00050-x](https://doi.org/10.1016/s0090-2616(01)00050-x)
- Vohs, K. D., Schmeichel, B. J., Lohmann, S., Gronau, Q. F., Finley, A. J., Ainsworth, S. E., Alquist, J. L., Baker, M. D., Brizi, A., Bunyi, A., Butschek, G. J., Campbell, C., Capaldi, J., Cau, C., Chambers, H., Chatzisarantis, N. L. D., Christensen, W. J., Clay, S. L., Curtis, J., . . . Albarracín, D. (2021). A multisite preregistered paradigmatic test of the Ego-Depletion effect. *Psychological Science*, 32(10), 1566–1581. <https://doi.org/10.1177/0956797621989733>
- Xia, Y., Schyns, B., & Du, Y. (2017). Why and when job stressors impact voice behaviour: An ego depletion perspective. *Journal of Business Research*, 2017 (1), 15456. <https://doi.org/10.5465/ambpp.2017.190>
- Yustina, A. I., Aritonang, E. P. C. N., & Andrianantenaina, H. (2024). Audit Judgment Through Time Budget Pressure, Quality of Sleep, and Ego Depletion. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing Indonesia*, 27(2), 2023. <https://doi.org/10.20885/jaai.vol27.iss2.art6>
- Bidokia, F. Z., Arefmanesh, Z., & Khaneghah, J. B. (2023). The Effect of Goal Orientation on Auditors' Judgment Performance with the Mediating Role of Self-Efficacy. *Journal of Social Behavior and Community Health*. <https://doi.org/10.18502/jsbch.v7i1.12800>